



Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Dollar Amerika Serikat Periode 2020-2024

Dini Nurhandayani¹, Pujiyanti², Yusup Murdani³, Perwito⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: dininurhandayani@umbandung.ac.id; pujiyanti@umbandung.ac.id; yusupmurdani@umbandung.ac.id; perwito@umbandung.ac.id

Diterima: 21-01-2026 | Disetujui: 31-01-2026 | Diterbitkan: 02-02-2026

ABSTRACT

Exchange rates react to changes in inflation and interest rates. There are at least three theories explaining the relationship between inflation, interest rates, and exchange rates: purchasing power parity, interest rate parity, and the international Fisher effect. This study aims to examine the influence of purchasing power parity, interest rate parity, and the international Fisher effect on the rupiah exchange rate against the US dollar. The study population includes time series data on inflation, nominal interest rates, real interest rates, and the rupiah exchange rate. Secondary data used are quarterly reports on inflation, nominal interest rates, real interest rates, and the rupiah exchange rate. The independent variables used are purchasing power parity, interest rate parity, and the international Fisher effect. Meanwhile, the dependent variable used is the rupiah exchange rate against the US dollar. The results of this study indicate that purchasing power parity and interest rate parity simultaneously have a significant influence on the rupiah/US dollar exchange rate.

Keywords: Purchasing Power Parity; Interest Rate Parity; Rupiah Exchange Rate/US Dollar.

ABSTRAK

Nilai tukar bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, serta efek fisher internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek Fisher internasional terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Populasi penelitian mencakup data deret waktu inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil, serta nilai tukar rupiah. Data sekunder yang digunakan berupa laporan triwulan mengenai inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil, dan nilai tukar rupiah. Variabel independen yang digunakan adalah paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas daya beli dan paritas suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dolar AS.

Katakunci: Paritas Daya Beli; Paritas Suku Bunga; Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

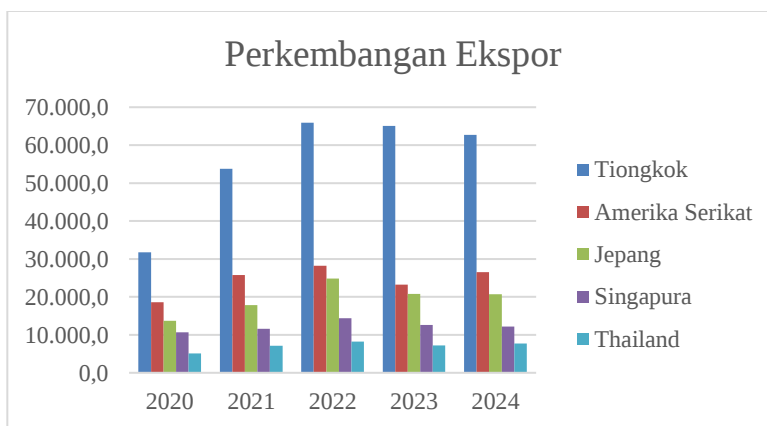
Dini Nurhandayani, Pujiyanti, P., Murdani, Y., & Perwito, P. (2026). Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Dollar Amerika Serikat Periode 2020-2024. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 528-538. <https://doi.org/10.63822/wr6e4125>

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu cara bagi negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan standar hidup rakyat. Usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui perdagangan internasional harus didahului dengan upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing memiliki pengaruh yang besar terhadap biaya dan keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional menimbulkan pertukaran mata uang antar negara yang tercermin dalam nilai tukar mata uang. Kurs memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga agar nilai tukar suatu negara tetap berada pada kondisi yang relatif stabil. Dalam kegiatan perdagangan internasional, nilai suatu komoditas dinyatakan dalam mata uang domestik maupun mata uang asing (valuta asing). Nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain disebut sebagai nilai tukar. Sementara itu, perbandingan nilai antara dua mata uang dikenal sebagai kurs (Yuliati & Prasetyo, 2005:101).

Dalam pelaksanaan perdagangan internasional, Indonesia memerlukan devisa (foreign exchange) dalam bentuk mata uang kuat (hard currency). Mata uang kuat adalah mata uang yang diterima secara luas sebagai alat pembayaran internasional serta digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi lintas negara (Kuncoro, 2001:18). Salah satu mata uang yang termasuk dalam kategori *hard currency* adalah dolar Amerika Serikat. Mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu mitra utama Indonesia dalam kegiatan ekspor dan impor, maka transaksi perdagangan antara kedua negara tersebut secara umum dinilai dan diselesaikan menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat (USD).



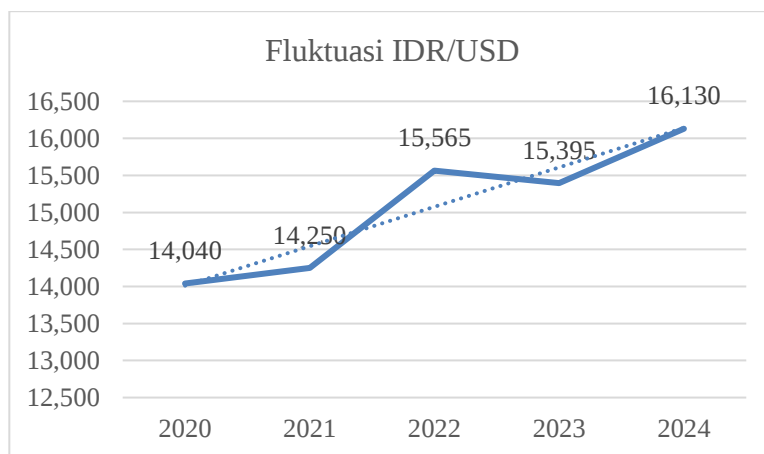
Gambar 1

Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2020-2024 (Juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah, 2026)

Peranan dolar Amerika Serikat (USD) menjadi sangat krusial karena Indonesia menggunakan mata uang tersebut dalam aktivitas perdagangan internasional. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap USD berpotensi mengganggu kelancaran perdagangan internasional. Kondisi ini dapat menimbulkan kerugian ekonomi, mengingat transaksi perdagangan dinilai dan diselesaikan dalam mata uang dolar Amerika Serikat. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar memerlukan penanganan yang serius karena

berdampak pada kinerja kegiatan ekonomi suatu negara, yang pada akhirnya turut memengaruhi kondisi perekonomian nasional.



Gambar 2
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat Tahun 2020-2024

Sumber: investing.com (Data diolah, 2026)

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan melemah. Pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah berada pada kisaran Rp.14.040/USD. Selanjutnya, pada tahun 2021 Rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp.14.250/USD. Pelemahan nilai tukar tersebut berlanjut pada tahun 2022, dimana Rupiah terdepresiasi cukup signifikan hingga mencapai Rp.15.565/USD. Namun demikian, pada tahun 2023 Rupiah mengalami apresiasi ringan menjadi Rp.15.395/USD, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi ekonomi dan stabilisasi kebijakan makro ekonomi. Pada tahun 2024, Rupiah kembali mengalami depresiasi hingga mencapai Rp.16.130/USD. Berdasarkan kondisi tersebut, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode 2020-2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan perdagangan internasional, kebijakan moneter global, tingkat inflasi, suku bunga, serta kondisi perekonomian domestik dan global.

Madura, (2006:128) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laju perubahan nilai tukar, salah satunya adalah tingkat inflasi. Tingginya angka inflasi mempengaruhi besaran nilai tukar (Madura, 2000:89). Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara adalah perbedaan tingkat bunga antar negara (Hanafi, 2002:110). Perubahan pada suku bunga mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan uang sehingga mempengaruhi nilai tukar (Madura, 2006:129). Kurs valas akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga dan valas, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional (Kuncoro, 2001:227).

Peneliti tertarik untuk mengkaji keberlakuan teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*) dan paritas suku bunga (*Interest Rate Parity/IRP*). Kedua teori tersebut menjelaskan pengaruh perbedaan tingkat inflasi dan suku bunga antara dua negara terhadap pergerakan nilai tukar, khususnya nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia.

Mata uang asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah dolar Amerika Serikat, mengingat mata uang tersebut diakui secara internasional dan paling luas digunakan dalam transaksi keuangan maupun perdagangan internasional. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh paritas daya beli yang diukur melalui rasio tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Serta pengaruh parsial paritas suku bunga yang ditentukan dari rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

KAJIAN PUSTAKA

Paritas Daya Beli

Menurut Madura, (2000:208), teori paritas daya beli menekankan hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan secara bertahap untuk mencerminkan perbedaan inflasi antara dua negara. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk menyamakan daya beli konsumen dalam membeli produk domestik dengan daya beli dalam memperoleh barang dari luar negeri. Dengan demikian, perubahan nilai tukar suatu mata uang merupakan respons terhadap selisih inflasi antarnegara, sehingga daya beli konsumen terhadap barang domestik menjadi setara dengan daya beli saat melakukan impor dari negara lain.

Perbedaan antara teori paritas daya beli dan hukum satu harga terletak pada cakupan komoditas yang dianalisis. Hukum satu harga hanya berlaku untuk satu jenis barang atau jasa, sedangkan teori paritas daya beli mencakup sekumpulan barang dan jasa (*basket of goods*). Pada dasarnya, teori paritas daya beli digunakan sebagai pendekatan untuk memperkirakan nilai tukar keseimbangan, terutama ketika suatu negara mengalami ketidakseimbangan neraca pembayaran. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan berada pada kondisi seimbang apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara berada pada tingkat yang sama.

Paritas Suku Bunga

Paritas daya beli berlaku pada pasar barang, sedangkan konsep paritas yang serupa juga terdapat pada pasar sekuritas, yang dikenal sebagai paritas suku bunga. Paritas suku bunga menjelaskan bahwa dalam kondisi tanpa friksi pasar, tingkat pengembalian investasi maupun biaya pinjaman dalam suatu mata uang akan cenderung sama di berbagai negara (Yuliati & Prasetyo, 2005:111). Sejalan dengan pendapat tersebut (Madura, 2000:192) menyatakan bahwa paritas suku bunga atau *Interest Rate Parity (IRP)* merupakan kondisi keseimbangan, di mana perbedaan tingkat suku bunga antara dua mata uang dikompensasi oleh selisih antara kurs forward dan kurs spot.

asumsi yang mendasari paritas suku bunga adalah bahwa pasar aset beroperasi secara efisien. Oleh karena itu, konsep paritas suku bunga dapat diterapkan dalam kegiatan investasi dan pembiayaan internasional. Dalam konteks proyek investasi, investor membandingkan tingkat pengembalian (return) di pasar domestik dengan tingkat pengembalian di pasar internasional. Tingkat pengembalian di pasar internasional tersebut mencakup hasil dari aset luar negeri yang ditambah dengan premi forward. Sementara itu, dalam proyek pembiayaan, peminjam membandingkan biaya pendanaan yang berasal dari pasar domestik dengan pembiayaan di pasar luar negeri.

Kondisi paritas suku bunga menyatakan bahwa tingkat keuntungan atau tingkat bunga yang telah dilindungi (dihedge) melalui kontrak forward akan sama diberbagai negara. Tingkat keuntungan yang telah dihedge ini dikenal sebagai covered interest rate. Apabila kondisi paritas suku bunga tidak terpenuhi, pelaku pasar dapat melakukan arbitrase dengan berinvestasi lintas negara melalui pasar spot dan secara bersamaan memasuki kontrak forward untuk melindungi nilai transaksi tersebut. Namun, dalam kondisi keseimbangan pasar, peluang arbitrase semacam ini tidak tersedia. Oleh karena itu, paritas suku bunga menghubungkan perbedaan tingkat bunga antarnegara dengan selisih antara kurs forward dan kurs spot, yang tercermin dalam premi atau diskonto kurs (Hanafi, 2002:214).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi, yang menunjukkan persentase kenaikan harga, dapat berbeda antar periode waktu maupun antar negara (Sukirno, 2000:15). Sedangkan menurut Boediono, (2008:155) mendefinisikan inflasi sebagai fenomena moneter yang hampir selalu dijumpai di berbagai negara. Mankiw, (2006:30) menyatakan bahwa inflasi adalah peningkatan pada tingkat harga secara keseluruhan. Sementara itu Putong, (2007:319) menjelaskan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara sistem pengadaan komoditas, seperti produksi, penetapan harga, dan peredaran uang dengan tingkat pendapatan masyarakat. Secara umum, inflasi mencerminkan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa yang berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga-harga secara umum dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Suku Bunga

Sunariyah, (2006:80) mendefinisikan suku bunga sebagai harga atas penggunaan dana pinjaman yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari pokok pinjaman per satuan waktu. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus ditanggung oleh debitur sebagai imbalan atas pemanfaatan sumber daya keuangan milik kreditur. Menurut Joesoef, (2008:41), bunga (interest) merupakan sejumlah pembayaran yang wajib diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu, atau sebagai kompensasi yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman karena menyewakan dananya kepada pihak peminjam. Samuelson, (2004:190) menyatakan bahwa suku bunga adalah besarnya bunga yang dibayarkan per unit waktu dan dinyatakan sebagai persentase dari jumlah dana yang dipinjam, sehingga mencerminkan biaya kesempatan dalam meminjam uang. Sementara itu, Darmawi, (2006:181) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman selama periode waktu yang telah disepakati.

Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar (exchange rate) didefinisikan sebagai harga satu mata uang negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Eiteman dkk., 2010:171). Nilai tukar memiliki peranan penting karena memengaruhi harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri (Mishkin, 2008:110). Yulianti & Prasetyo, (2005:23) menjelaskan bahwa kurs valuta asing merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam unit komoditas tertentu, seperti emas, dan perak, atau dalam mata uang negara lain. Sementara itu, Hady, (2010:15) menyatakan bahwa valuta asing, yang juga dikenal sebagai *foreign exchange*

rate (forex) atau *foreign currency*, adalah mata uang asing dan alat pembayaran lain yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional serta memiliki pencatatan kurs resmi di bank sentral.

Hipotesis

Mengacu pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Paritas daya beli yang ditentukan dari rasio Inflasi Indonesia dengan Inflasi Amerika Serikat berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

H₂: Paritas daya beli yang ditentukan dari rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penyelesaian suatu permasalahan atas penelitian yang dilakukan dalam bentuk data/angka yang kemudian dianalisa, diklasifikasikan, dan di implementasikan dalam bentuk uraian.

Data dan Jenis Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari internet pada periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Data kurs nilai tukar yaitu nilai tukar antara nilai tukar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia. Data inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga rill. Definisi operasional dalam penelitian ini agar lebih jelas akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Nilai Tukar (Y)	harga satu mata uang negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Eiteman dkk., 2010:171)	$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$ Sumber:	Rasio
Tingkat Inflasi (X1)	Kenaikan harga dari sekelompok barang pada suatu negara (Mankiw, 2006:30)	$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ Sumber:	Rasio $\text{Rasio Inflasi} = \frac{1 + 1h}{1 + 1f} - 1$ Sumber:
Tingkat bunga nominal (X2)	Tingkat bunga yang terdiri dari tingkat bunga murni, premi risiko, biaya transaksi dalam pembayaran kredit dan premi inflasi (Boediono,		Rasio suku bunga nominal = $\frac{(1 + ih)}{(1 + if)} - 1$

	2008:86)		Sumber:
--	----------	--	---------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji kausalitas Granger dalam penelitian (Arinda, Juliprijanto and Hutajulu 2022) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi. Selain itu, variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah. Adanya hubungan saling mempengaruhi antara variabel nilai tukar Rupiah dan inflasi di Indonesia selama kurun waktu 23 tahun (1997-2019), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas atau timbal balik dimana perubahan nilai tukar Rupiah dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia atau sebaliknya seperti teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dua arah antara nilai tukar dan inflasi pada suatu negara. Berdasarkan temuan ini, implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan inflasi di Indonesia oleh Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

Selama periode 2020–2024, ditemukan bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada akhir tahun 2022, khususnya pada bulan Oktober hingga Desember. Inflasi tercatat sebesar 5,71% (year-on-year) pada Oktober 2022 dan tetap berada pada level tinggi hingga Desember 2022 sebesar 5,51% (year-on-year). Peningkatan inflasi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, antara lain kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, meningkatnya biaya produksi, serta gangguan pasokan pangan akibat faktor cuaca.

Penyesuaian harga BBM bersubsidi, khususnya Pertalite dan Solar yang diberlakukan pada awal September 2022, memberikan dampak lanjutan (second-round effect) terhadap kenaikan harga di berbagai sektor. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya biaya transportasi dan logistik, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Data menunjukkan bahwa kelompok pengeluaran transportasi mengalami kenaikan yang signifikan, dengan inflasi mencapai 15,26% pada Desember 2022. Kondisi ini memperkuat tekanan inflasi secara keseluruhan.

Selain itu, inflasi pada kelompok pangan bergejolak (*volatile foods*) turut memberikan kontribusi yang signifikan. Gangguan distribusi akibat cuaca serta tingginya biaya produksi menyebabkan kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Di sisi lain, pemulihan aktivitas ekonomi pascapandemi mendorong peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Peningkatan permintaan tersebut tidak sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan pasokan, sehingga memicu inflasi yang bersifat *demand-pull*. Tekanan eksternal juga berperan dalam mendorong inflasi domestik, seiring dengan ketidakstabilan ekonomi global yang meningkatkan biaya impor bahan baku.

Sebaliknya, periode inflasi rendah bahkan deflasi terjadi pada pertengahan tahun 2020, yaitu pada bulan Juli, Agustus, dan September. Fenomena ini berkaitan erat dengan kontraksi ekonomi yang tajam akibat pandemi COVID-19. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penurunan aktivitas ekonomi, serta melemahnya daya beli masyarakat menyebabkan permintaan domestik mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi tersebut diperparah oleh meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK), yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan rumah tangga.

Pembatasan mobilitas dan aktivitas fisik menyebabkan konsumsi masyarakat, khususnya untuk barang dan jasa non-pokok, mengalami penurunan drastis. Akibatnya, perputaran ekonomi di berbagai

sektor terhenti atau berjalan sangat terbatas. Di sisi penawaran, ketersediaan pasokan barang kebutuhan pokok relatif memadai, sementara permintaan menurun, sehingga mendorong penurunan harga pada beberapa komoditas pangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadinya deflasi secara berturut-turut pada Juli sebesar 0,10%, Agustus sebesar 0,05%, dan September sebesar 0,05% pada tahun 2020. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tekanan harga secara umum akibat rendahnya aktivitas ekonomi dan tingginya ketidakpastian ekonomi.

Dari sisi kebijakan moneter, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate) tertinggi selama periode pengamatan terjadi pada April, Mei, dan Juni 2024, yaitu sebesar 6,25%. Kenaikan suku bunga tersebut merupakan langkah kebijakan yang bersifat *pre-emptive* dan *forward-looking* untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya tekanan global. Ketidakpastian pasar keuangan internasional, konflik geopolitik di Timur Tengah, serta kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat (The Fed) yang mempertahankan suku bunga tinggi dalam jangka waktu lebih lama (*higher for longer*) meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah melalui aliran modal keluar.

Kenaikan BI-Rate pada April 2024 sebesar 25 basis poin bertujuan untuk menjaga daya tarik aset keuangan domestik serta menahan depresiasi Rupiah. Selain itu, kebijakan suku bunga yang lebih ketat juga diarahkan untuk memastikan inflasi tetap berada dalam sasaran Bank Indonesia sebesar $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2024 dan 2025. Pada periode Mei dan Juni 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan di level 6,25% guna memastikan stabilitas nilai tukar dan inflasi tetap terjaga, mengingat ketidakpastian global masih relatif tinggi.

Sebaliknya, pada masa awal pemulihan ekonomi pascapandemi, khususnya pada periode April hingga Juni 2021, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif dengan mempertahankan suku bunga acuan pada level terendah dalam sejarah, yaitu 3,50%. Kebijakan tersebut diambil seiring dengan rendahnya tekanan inflasi domestik serta perlunya stimulus untuk mendorong konsumsi dan investasi. Meskipun terdapat faktor musiman seperti Ramadan dan Idulfitri yang umumnya meningkatkan konsumsi masyarakat, dampaknya terhadap inflasi pada periode tersebut relatif terbatas. Selain itu, penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) turut membatasi aktivitas ekonomi, sehingga kebijakan moneter longgar diperlukan untuk menopang pemulihan ekonomi nasional. Pemerintah dan otoritas moneter juga memperkuat sinergi kebijakan melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) guna menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

KESIMPULAN

Perkembangan inflasi dan suku bunga di Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa dinamika makroekonomi domestik dan tekanan global memiliki peran penting dalam memengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Pada periode tertentu, terutama akhir tahun 2022, tingkat inflasi di Indonesia meningkat signifikan akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, kenaikan biaya produksi, gangguan pasokan pangan, serta meningkatnya permintaan masyarakat seiring pemulihan ekonomi pascapandemi. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan harga yang relevan dengan konsep Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity), di mana perbedaan tingkat inflasi berpotensi memengaruhi pergerakan nilai tukar.

Sebaliknya, pada pertengahan tahun 2020 terjadi inflasi yang sangat rendah bahkan deflasi sebagai dampak kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penurunan permintaan domestik, pembatasan aktivitas ekonomi, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi menyebabkan tekanan harga melemah secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan daya beli masyarakat berimplikasi pada stabilitas harga domestik, yang selanjutnya turut memengaruhi dinamika nilai tukar. Dari sisi kebijakan moneter, perubahan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia selama periode penelitian menunjukkan respons yang adaptif terhadap kondisi ekonomi domestik dan global. Penerapan suku bunga rendah pada periode 2020–2021 bertujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi di tengah rendahnya tekanan inflasi. Sebaliknya, kenaikan suku bunga acuan hingga mencapai 6,25% pada tahun 2024 merupakan langkah strategis untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian global, kebijakan suku bunga tinggi The Fed, serta potensi aliran modal keluar. Temuan ini sejalan dengan konsep Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity), di mana perbedaan tingkat suku bunga antarnegara memengaruhi arus modal dan pergerakan nilai tukar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki keterkaitan yang erat dengan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Perubahan kondisi domestik dan global selama periode 2020–2024 memperlihatkan bahwa stabilitas nilai tukar sangat dipengaruhi oleh dinamika daya beli dan kebijakan suku bunga, sehingga pengelolaan inflasi dan suku bunga yang efektif menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Daud, A., Mulyanti, DR, Dewi, GC, & Harmadi, A. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Badan Pusat Statistik Indonesia, <https://www.bps.go.id>
- Boediono. (2008). *Teori Perumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmawi, H. (2006). Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Eiteman, D. K., Stonehill, A. I., & Moffet, M. H. (2010). *Manajemen Keuangan Multinasional* (Terjemahan Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Hady, H. (2010). *Manajemen keuangan internasional*.
- Hanafi, M. M. (2002). *Manajemen keuangan internasional*.
- Indonesia, B. P. S. (t.t.). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Diambil 30 Januari 2026, dari <https://www.bps.go.id>
- Joesoef, J. R. (2008). Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Kuncoro, M. (2001). *Manajemen keuangan internasional: Pengantar ekonomi dan bisnis global*.
- Madura, J. (2000). *Manajemen keuangan internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Madura, J. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manihuruk, F. E., Siregar, R. V., Silaban, P. S. M. J., Feby, Y., Gultom, R. H., & Irsyad, F. R. (2024). ANALISIS FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH/USD SERTA PERAN UANG BEREDAR DAN SUKU BUNGA DALAM KEGIATAN IMPOR DI INDONESIA.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar ekonomi makro*.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Pangestuti, D. C., Fadila, A., & Nugraheni, S. (2022). Rupiah exchange rate fluctuations in the US dollar, purchasing power parity theory and Fisher effect theory testing. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(1), 79-97.
- Putong, I. (2007). *Economics, Pengantar Ekonomi Mikro Makro*.
- Samuelson, P. A. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi Kelima). Yogyakarta: UUP APM YKPN.
- Yulianti, S. H., & Prasetyo, H. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*. CV Andi Offset.